



REKONSTRUKSI SEJARAH LOKAL DAN JEJAK PERKEMBANGAN DESA WISATA: DARI TRADISI KE DESTINASI WISATA (PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL TERPADU)

Iin Wariin Basyrari, Salsa Nur Aidila, Alifiyah Rizki,

Lebie Diefa Salsabila, Alyda Maqriz An-Nahwa

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Sains,
Universitas Swadaya Gunung Jati

Abstrak

Praktik Kuliah Lapangan (PKL) ini mengkaji rekonstruksi sejarah lokal dan jejak perkembangan Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, dari komunitas agraris tradisional hingga menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat. Tujuan studi pada subtema ini adalah menggali asal-usul dan perkembangan historis Desa Cibuntu, mengidentifikasi peran tokoh serta peristiwa penting dalam pembentukan identitas desa, serta menganalisis relevansinya sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Lokasi PKL dilaksanakan di Desa Wisata Cibuntu dengan subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, aparat desa, pengelola desa wisata, dan warga setempat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi untuk merekonstruksi sejarah lokal secara komprehensif. Hasil studi menunjukkan bahwa Desa Cibuntu memiliki akar sejarah panjang yang ditandai oleh temuan artefak prasejarah, peran tokoh seperti Eyang Sicutuhu dan Kiai Idin, serta transformasi sosial sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2012. Perkembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat berdampak positif terhadap ekonomi, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas pengelolaan desa wisata, pendokumentasian sejarah lokal secara sistematis, serta pemanfaatannya sebagai sumber belajar IPS kontekstual untuk mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal dan pembangunan desa berkelanjutan.

Kata Kunci: desa wisata Cibuntu, identitas desa, partisipasi masyarakat, pembelajaran IPS, rekonstruksi sejarah lokal.

PENDAHULUAN

Praktik Kuliah Lapangan mengambil tema Analisis Rekonstruksi Sejarah Lokal dan Jejak Perkembangan Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan dari Tradisi ke Destinasi Wisata (Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu). Tujuan kegiatan ini adalah menggali asal usul dan perkembangan historis desa wisata, serta mengidentifikasi peran tokoh dan peristiwa penting dalam pembentukan identitas desa.

Sejarah lokal adalah cabang sejarah yang mempelajari peristiwa, tokoh, tradisi, dan perkembangan kehidupan masyarakat di suatu daerah atau wilayah tertentu, seperti desa, kota, atau kabupaten, dalam kurun waktu tertentu.

Rekonstruksi sejarah lokal merupakan upaya untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi dalam skala kecil seperti desa, yang mencakup proses identifikasi dan interpretasi elemen-elemen pembentuk sejarah suatu komunitas. Di Desa Wisata Cibuntu, Kabupaten Kuningan, rekonstruksi sejarah lokal penting untuk mengidentifikasi bagaimana tradisi lokal bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik.

Desa Wisata Cibuntu telah mengalami berbagai transformasi dari komunitas pertanian menjadi lokasi wisata yang berkembang. Proses ini melibatkan adaptasi tradisi lokal serta eksplorasi potensi sosial dan ekonomi desa. Menurut (Kurniawan et al., 2023), desa wisata merupakan wilayah yang menyajikan autentisitas kehidupan pedesaan dan menawarkan pengalaman unik melalui pemanfaatan aspek budaya

lokal seperti seni, kuliner, dan aktivitas pertanian khas.

Dalam perkembangan tersebut, strategi promosi dan peningkatan kapasitas pengelola menjadi faktor penting. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Cibuntu, sebagaimana dilaporkan oleh (Ingkadijaya & Budiman, 2022), menunjukkan upaya konkret pengelola desa dalam menghadapi tantangan pengembangan pariwisata. Dengan mengenali jejak perkembangan desa dan memanfaatkan sejarah lokal, Cibuntu dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu memberikan cara pandang holistik dengan menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam menganalisis dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal. Pendekatan ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga pelaku aktif yang memperoleh manfaat dari perubahan yang terjadi. Penelitian oleh (Budiarto et al., 2024) menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata guna menjaga kesinambungan budaya, ekonomi, dan kohesi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan merekonstruksi sejarah lokal serta jejak perkembangan Desa Wisata Cibuntu. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, proses, dan konteks sosial budaya yang berkembang di masyarakat, bukan pada pengukuran secara kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara sederhana. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung maupun melalui media visual terkait situs sejarah, aktivitas masyarakat, dan kondisi lingkungan Desa Cibuntu. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah sumber tertulis, foto, dan arsip yang berkaitan dengan sejarah lokal dan perkembangan desa wisata.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan mendeskripsikan temuan penelitian sesuai fokus kajian, yaitu tokoh sejarah, peristiwa penting, serta perubahan sosial budaya masyarakat Desa Cibuntu. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perkembangan sejarah lokal dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Historis Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan

Desa Cibuntu di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, merupakan salah satu desa tua dengan sejarah panjang dan bernilai penting. Keberadaannya dibuktikan melalui tradisi lisan dan temuan artefak prasejarah berupa kapak genggam, cincin, dan gelang batu di area belakang Balai Desa, yang menandakan bahwa wilayah ini telah dihuni sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum terbentuknya sistem pemerintahan desa.

Secara geografis, Cibuntu terletak di ujung wilayah administratif Kabupaten Kuningan dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC). Letaknya yang terpencil pernah membuat desa ini kurang dikenal, namun justru berperan dalam menjaga keaslian alam dan kelestarian budaya lokal. Nama "Cibuntu" telah dikenal sejak abad ke-17,

bersamaan dengan mulai dicatatnya sistem pemerintahan desa secara formal dalam profil sejarah wilayah tersebut.

Identitas sosial masyarakat Cibuntu terbentuk melalui peran penting tokoh-tokoh lokal, terutama Eyang Sicutuhu, tokoh dari Cirebon yang memperkenalkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang masih menganut animisme dan dinamisme. Melalui dakwah dan keteladanan, beliau membangun dasar etika dan tata krama sosial yang menjadi ciri khas masyarakat Cibuntu. Tokoh lain yang turut dikenal adalah Kiai Idin dan Batu Kiai Idin, batu besar yang dipercaya sebagai penanda batas desa sekaligus simbol kesepakatan dan kewibawaan dalam tradisi lokal.

Keberadaan situs-situs bersejarah di Desa Cibuntu, Kabupaten Kuningan, menjadi bukti nyata bahwa wilayah ini memiliki jejak peradaban dan kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung melalui tiga situs utama, yaitu Situs Bujal Dayeuh, Situs Saurip Kidul dan mata air Cikahirupan, sebagaimana tergambar pada foto-foto yang ditampilkan. Situs-situs ini menjadi dasar pemikiran tokoh masyarakat dalam menggagas sejarah Cibuntu sebagai potensi daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.

Situs Bujal Dayeuh sebagaimana tampak pada foto kedua, berada di tengah lingkungan permukiman warga. Keberadaan situs ini memperlihatkan kesinambungan antara sejarah masa lalu dengan kehidupan masyarakat Cibuntu saat ini. Bujal Dayeuh diyakini sebagai bagian dari pusat permukiman lama (dayeuh) yang menjadi cikal bakal terbentuknya desa.



Gambar 1: Situs Bujal Dayeuh

Posisi situs yang berdampingan langsung dengan rumah warga menguatkan pandangan bahwa sejarah Cibuntu tumbuh dan hidup bersama masyarakatnya. Hal inilah yang kemudian menjadi dorongan bagi tokoh masyarakat untuk mengangkat Bujal Dayeuh sebagai sarana edukasi sejarah sekaligus identitas desa dalam pengembangan wisata berbasis budaya.



Gambar 2: Mata Air Cikahirupan

Selanjutnya, mata air Cikahirupan, yang terlihat pada foto kedua dengan lingkungan yang masih alami dan saluran air sederhana, menunjukkan peran penting sumber air dalam keberlangsungan hidup masyarakat Cibuntu sejak dahulu. Secara filosofis, istilah “Cikahirupan” dimaknai sebagai air kehidupan, yang mencerminkan nilai kehidupan, kesucian, dan keberlanjutan.

Mata air ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah sosial dan

budaya masyarakat setempat. Keberadaannya memperkuat gagasan tokoh masyarakat bahwa potensi wisata Cibuntu tidak hanya bertumpu pada situs benda, tetapi juga pada lanskap budaya yang masih digunakan hingga kini.



Gambar 3: Situs Saurip kidul

Situs Saurip Kidul, yang terlihat berada di kawasan hutan dengan pepohonan besar dan lingkungan alami yang masih terjaga, menunjukkan bahwa kawasan Cibuntu pada masa lalu memiliki ruang sakral dan aktivitas spiritual Masyarakat. Letaknya yang menyatu dengan alam mencerminkan pola kehidupan masyarakat tradisional yang menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan.

Situs ini tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang hubungan manusia, alam, dan kepercayaan lokal. Kondisi tersebut mendorong tokoh masyarakat untuk melihat Saurip Kidul sebagai potensi wisata sejarah dan wisata alam yang dapat dikenalkan kepada pengunjung melalui narasi sejarah lokal.

Berdasarkan ketiga situs tersebut, tokoh masyarakat Cibuntu memandang sejarah lokal sebagai aset penting yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Dengan mengaitkan Situs Saurip Kidul, Situs Bujal Dayeuh, dan Cikahirupan sebagai satu kesatuan narasi sejarah, Cibuntu diposisikan sebagai desa yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan alam yang saling terhubung. Pendekatan ini

menjadi landasan dalam menggagas pengembangan desa wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman edukatif dan pemahaman mendalam tentang sejarah serta nilai kehidupan masyarakat Cibuntu.

Sejak lama, Cibuntu dikenal sebagai desa agraris dengan mata pencaharian utama pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Kondisi geografis yang berbukit dan jauh dari pusat keramaian menyebabkan keterbatasan infrastruktur dan informasi, namun nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal tetap terpelihara melalui kehidupan adat dan tradisi seni budaya.

Perubahan besar mulai terjadi sekitar tahun 2010–2012 ketika Cibuntu berproses menjadi desa wisata berbasis masyarakat. Inisiatif ini muncul dari para perantau asal Cibuntu di Jakarta yang melihat potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial desa sebagai daya tarik wisata. Melalui kerja sama dengan perguruan tinggi pariwisata di Jakarta, kajian menunjukkan bahwa Cibuntu memenuhi kriteria desa wisata karena memiliki keindahan alam, kekhasan budaya, keramahan masyarakat, dan ciri agraris yang kuat.

Transformasi desa dilakukan secara bertahap dengan partisipasi aktif masyarakat. Warga tidak meninggalkan profesi utama mereka, tetapi menggabungkan aktivitas agraris sebagai atraksi wisata. Sejumlah pelatihan diselenggarakan, seperti pengelolaan homestay, pelayanan tamu, pemanduan wisata, pengemasan seni tradisional, dan pengembangan kuliner lokal berbasis pertanian. Pada tahun 2012, Pemerintah Kabupaten Kuningan secara resmi menetapkan Cibuntu sebagai desa wisata, yang menandai babak baru kemajuan sosial dan ekonomi desa.

Pasca penetapan tersebut, terjadi peningkatan signifikan pada

jumlah homestay, keterlibatan warga, serta kesempatan kerja bagi generasi muda. Infrastruktur, termasuk akses komunikasi dan transportasi, mengalami perbaikan, dan kunjungan wisatawan serta lembaga pendidikan meningkat pesat. Desa Cibuntu kemudian diakui kembali pada tahun 2019 sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kabupaten Kuningan.

Penelitian oleh (Kartika et al., 2019) menyebutkan bahwa tujuan pengembangan desa ini adalah menggali potensi lokal dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, (Abd. Hakim et al., 2019) menegaskan bahwa pertumbuhan Cibuntu didorong oleh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan, dengan penerapan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perencanaan dan pengembangan.

Dalam praktiknya, Cibuntu menerapkan konsep wisata halal berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek sejarah, potensi alam, dan kegiatan agrikultur. Partisipasi masyarakat dianggap sebagai faktor kunci keberlanjutan destinasi wisata. (Nabiila et al., 2023) juga menyebut bahwa aktivitas wisata budaya di Cibuntu tidak hanya memperkuat identitas lokal dan menjaga tradisi, tetapi juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat desa serta mendukung kelestarian lingkungan.

Namun, tantangan masih dihadapi dalam aspek manajemen dan pengelolaan sumber daya. (Sianipar et al., 2021) menemukan bahwa kepuasan pengunjung dan niat berkunjung kembali bergantung pada kualitas pengelolaan dan pengalaman wisata yang ditawarkan. Karena itu, peningkatan kapasitas pengelola dan partisipasi warga dalam mengelola risiko serta

keberlanjutan menjadi sangat penting (Ingkadijaya & Budiman, 2022).

Dalam konteks pendidikan, kisah dan perkembangan Desa Wisata Cibuntu sangat relevan sebagai sumber belajar IPS di Sekolah Dasar. Melalui sejarah lokal, siswa dapat memahami konsep perubahan sosial, interaksi manusia dengan lingkungan, serta nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan pelestarian budaya. Desa Cibuntu dapat menjadi laboratorium sosial yang menghadirkan pembelajaran IPS secara kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya serta sejarah lokal.

2. Peran Tokoh Serta Peristiwa Penting dalam Pembentukan Identitas Desa

Pembentukan identitas Desa Cibuntu merupakan proses sejarah yang panjang dan berlapis, hasil interaksi antara tokoh-tokoh spiritual dan historis pada masa awal, tokoh legendaris yang memperkuat legitimasi wilayah, serta tokoh penggerak modern yang membawa desa menuju transformasi sebagai desa wisata. Proses ini membentuk karakter sosial, budaya, dan nilai kehidupan masyarakat Cibuntu hingga saat ini.

3. Tokoh paling awal dan fundamental dalam sejarah Desa Cibuntu adalah Eyang Sicutuhu, seorang tokoh sepuh yang berperan besar dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat awal. Pada masa itu, masyarakat masih dipengaruhi animisme dan dinamisme serta belum memiliki sistem nilai sosial dan keagamaan yang terstruktur. Kehadiran Eyang Sicutuhu memperkenalkan etika sosial, tata krama, dan nilai religius yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Perannya hingga kini masih dikenang melalui tradisi doa bersama tahunan sebagai simbol identitas spiritual dan kultural desa.

4. Tokoh penting berikutnya adalah Kiai Idin, yang dalam sejarah lokal dikaitkan dengan peristiwa penegasan batas wilayah Desa Cibuntu. Selain sebagai tokoh religius, Kiai Idin berperan sebagai pemersatu masyarakat. Keberadaan Batu Kiai Idin menjadi simbol fisik legitimasi wilayah desa. Perannya dalam menyelesaikan persoalan batas wilayah memperkuat identitas Cibuntu sebagai desa dengan sejarah teritorial yang kuat dan diakui secara sosial maupun kultural.

Memasuki fase modern, identitas Desa Cibuntu berkembang melalui peran tokoh-tokoh perantau, khususnya tiga tokoh masyarakat yang pernah lama bermukim di Jakarta, salah satunya Bapak Mulyana. Mereka berperan sebagai penggagas transformasi Desa Cibuntu menjadi desa wisata. Dengan pengalaman, jejaring, dan wawasan dari luar daerah, tokoh-tokoh ini memprakarsai diskusi, bekerja sama dengan akademisi pariwisata, serta menggerakkan masyarakat untuk melihat potensi desa sebagai kekuatan kolektif. Peran ini menandai pergeseran identitas Cibuntu dari desa terpencil menjadi desa yang terbuka, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Dalam pengembangan desa wisata, peran tokoh masyarakat semakin kuat sebagai penggerak partisipasi lokal. Komitmen tokoh masyarakat, aparat desa, dan organisasi lokal menjadi fondasi utama pengembangan desa wisata, termasuk melalui program pemberdayaan masyarakat dan perempuan yang meningkatkan kapasitas komunikasi dan pemasaran potensi wisata desa.

5. Identitas Desa Cibuntu juga diperkuat oleh sejumlah peristiwa penting. Salah satu peristiwa awal adalah penemuan artefak prasejarah seperti kapak genggam batu di wilayah desa, yang menunjukkan bahwa Cibuntu telah

menjadi hunian manusia sejak ribuan tahun lalu dan menegaskan identitasnya sebagai desa tua bernilai sejarah tinggi.

6. Peristiwa penegasan batas wilayah desa oleh Kiai Idin melalui penggunaan batu penanda juga menjadi momen penting. Selain menyelesaikan konflik teritorial, peristiwa ini memperkuat rasa kepemilikan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat terhadap wilayahnya.

7. Dalam konteks desa wisata, pembentukan kelembagaan lokal seperti Kompepar dan Sanggar Karuhun Manggung menjadi titik balik penting dalam penguatan identitas Desa Wisata Cibuntu. Keberadaan lembaga-lembaga ini, didukung oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis partisipasi.

Peristiwa paling menentukan adalah transformasi Desa Cibuntu menjadi desa wisata yang dimulai dari kajian akademik pada 2010–2011, dilanjutkan pendampingan masyarakat, hingga peresmian sebagai desa wisata pada tahun 2012 oleh Bupati Kuningan. Peristiwa ini menandai lahirnya identitas baru Cibuntu sebagai desa wisata berbasis masyarakat yang tetap berakar pada nilai budaya, sejarah, dan kearifan lokal.

Secara keseluruhan, identitas Desa Cibuntu terbentuk sebagai desa dengan akar sejarah kuat, nilai spiritual dan budaya yang hidup, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Desa Cibuntu tidak hanya menjadi ruang geografis, tetapi juga ruang sosial dengan identitas historis, kultural, dan pariwisata yang khas dan berkelanjutan.

3. Sejarah Lokal Sebagai Tema Pembelajaran IPS di SD

a. Latar Belakang dan Pentingnya Sejarah Lokal dalam Pembelajaran IPS SD

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sangat penting karena membantu siswa memahami dunia di sekitar mereka. Salah satu pendekatan efektif yang telah diusulkan adalah integrasi sejarah lokal sebagai sumber belajar. Dengan memanfaatkan sejarah lokal, siswa tidak hanya belajar tentang materi yang kering dan abstrak, tetapi juga dapat mengaitkan pengetahuan mereka dengan identitas budaya dan konteks lingkungan yang lebih konkret.

Argumentasi Pentingnya Sejarah Lokal dalam IPS di SD

1. Memperkuat Identitas Budaya

Sejarah lokal berfungsi untuk memperkuat identitas budaya siswa. Dalam penelitian oleh Pratiwi et al., ditemukan bahwa sumber belajar lokal, seperti situs sejarah dan tradisi budaya, dapat membantu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, yang sekaligus memperkuat identitas nasional siswa (Wisudarini Pratiwi et al., 2025). Dukungan yang sama diungkapkan oleh Suryana dan Ratih, yang menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal efektif dalam meningkatkan ketahanan budaya siswa (Suryana & Ratih, 2021).

2. Meningkatkan Pemahaman dan Minat Siswa

Penggunaan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Penelitian oleh Hasanahhrp dan Sabri menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berbasis pada peninggalan sejarah, seperti menggunakan teknik STAD, menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa mengenai materi sejarah (Hasanahhrp & Sabri, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Ummah et al., yang

mencatat bahwa bahan ajar berbasis ensiklopedia sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPS yang berhubungan dengan sejarah lokal (Zulfa Rohmatul Ummah et al., 2023).

3. Menyediakan Pendekatan Pembelajaran yang Kontekstual

Sejarah lokal membawa siswa lebih dekat dengan pengalaman pembelajaran yang kontekstual. Menurut Setiono et al., media audio visual yang dikembangkan untuk situs peninggalan sejarah di Bengkulu sangat valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran, memberikan siswa cara yang lebih interaktif untuk terlibat dengan konten sejarah lokal (Setiono et al., 2021).

Pada akhir Fase B, peserta didik diharapkan mampu memahami diri dan lingkungannya sebagai bagian dari kehidupan sosial dan alam yang saling berkaitan. Peserta didik mulai mengenal identitas diri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggalnya, serta memahami perannya sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran sosial sejak dini.

Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk mengenali keragaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk adat istiadat, tradisi, serta kearifan lokal. Peserta didik belajar menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Aspek ini menekankan pentingnya penguatan identitas diri dan sikap toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Pada dimensi sejarah, peserta didik mampu mengenali peristiwa dan tokoh penting yang terdapat di

lingkungan tempat tinggalnya sebagai bagian dari sejarah lokal. Peserta didik memahami konsep waktu dan kronologi secara sederhana, serta mampu melihat adanya perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat dari masa lalu hingga masa kini. Pemahaman sejarah lokal ini membantu peserta didik mengaitkan pengalaman masa lalu dengan kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi geografis, peserta didik mengenali kondisi alam dan lingkungan tempat tinggalnya serta memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, memahami pemanfaatan sumber daya alam secara sederhana, serta menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, pembelajaran IPAS Fase B juga menekankan pengembangan keterampilan proses. Peserta didik dilatih untuk mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, berdiskusi, serta menyampaikan hasil pengamatan secara lisan maupun tertulis. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif untuk menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara sederhana.

Hal tersebut sejalan dengan rumusan resmi Capaian Pembelajaran IPAS Fase B (Kelas 4) Kurikulum Merdeka, yang menyatakan bahwa:

"Peserta didik mampu mengenal identitas diri dan lingkungan sosial-budaya di sekitarnya, memahami keragaman budaya dan kearifan lokal, mengenali peristiwa serta tokoh penting di lingkungan tempat tinggalnya, serta mengaitkannya dengan kehidupan masa kini melalui kegiatan observasi, diskusi, dan penyajian informasi sederhana."

Dengan demikian, CP IPAS Fase B secara jelas memberikan landasan bagi guru untuk mengembangkan

pembelajaran IPS yang kontekstual, salah satunya melalui pemanfaatan sejarah dan budaya lokal sebagai sumber belajar utama di Sekolah Dasar.

b. Tema Pembelajaran: "Sejarah Lokal Sebagai Identitas Budaya"

Tema "Sejarah Lokal sebagai Identitas Budaya" sangat relevan dalam konteks pendidikan di SD. Mengintegrasikan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya membantu siswa mengenal dan memahami identitas budaya mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan akan warisan yang dimiliki. Sejarah lokal dapat memberikan konteks yang lebih dekat dan langsung kepada siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih memahami dampak peristiwa sejarah terhadap kehidupan mereka saat ini. Penelitian oleh Suryana dan Ratih menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar lokal dapat memperkuat identitas nasional (Suryana & Ratih, 2021).

Pembelajaran sejarah lokal dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya sejarah di lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya mereka. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami makna sejarah lokal, menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan sikap menghargai warisan budaya dengan turut berkontribusi dalam upaya pelestariannya. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan sejarah lokal dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam proses pembelajaran, karakter yang dapat dikembangkan pada diri siswa meliputi kesadaran budaya, tanggung jawab sosial, dan kemandirian. Siswa akan menjadi lebih peka terhadap keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka serta menyadari

pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Selain itu, pembelajaran sejarah lokal juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan yang mereka peroleh secara mandiri.

Ruang lingkup materi pembelajaran mencakup pengantar sejarah lokal yang menjelaskan pengertian serta urgensinya dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, siswa diajak untuk mengidentifikasi situs-situs sejarah yang ada di lingkungan sekitar, seperti bangunan bersejarah, tradisi, maupun peninggalan budaya lokal lainnya. Dari pengenalan tersebut, siswa kemudian diarahkan untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sejarah dan relevansinya dengan kehidupan masa kini.

Untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, digunakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Media visual seperti foto, video, dan presentasi dimanfaatkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai situs sejarah lokal. Selain itu, bahan ajar berbasis digital berupa e-modul digunakan agar siswa dapat mengakses informasi secara interaktif dan fleksibel (Chalimi, 2023). Kegiatan kreatif juga dilakukan melalui pembuatan tabloid atau buletin sejarah yang memuat informasi tentang warisan budaya lokal dan dapat dibagikan di lingkungan sekolah.

Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat tematik dengan mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam mata pelajaran IPS dan bidang studi lainnya sehingga pembelajaran menjadi saling terkait dan bermakna. Pendekatan Project-Based Learning (PjBL) digunakan dengan melibatkan siswa dalam penelitian lapangan di situs sejarah lokal, kemudian

mempresentasikan hasil temuannya secara sistematis. Selain itu, diskusi kelas dilakukan untuk membahas nilai-nilai yang dapat diambil dari sejarah lokal serta relevansinya dengan kehidupan siswa saat ini.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara beragam untuk mengukur pemahaman dan perkembangan sikap siswa. Penilaian formatif berupa kuis atau tugas kecil digunakan selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa terhadap materi sejarah lokal. Pada akhir pembelajaran, siswa menyusun proyek akhir berupa laporan atau presentasi hasil penelitian tentang situs sejarah lokal yang mencerminkan analisis kritis terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, self-assessment dilakukan melalui lembar refleksi yang memungkinkan siswa mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan mengekspresikan pandangan serta perasaan mereka terhadap budaya lokal, sehingga kemampuan reflektif siswa dapat berkembang secara optimal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami kehidupan manusia dalam dimensi ruang, waktu, dan hubungan sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk kesadaran sosial, nilai kemanusiaan, serta sikap bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam konteks ini, kajian mengenai asal-usul, perkembangan historis, serta peran tokoh dan peristiwa penting di Desa Cibuntu Kabupaten Kuningan memiliki keterkaitan yang kuat dengan substansi pembelajaran IPS, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Dari dimensi sejarah, Desa Cibuntu menjadi contoh nyata proses sejarah di tingkat lokal. Keberadaan bukti prasejarah, pembentukan

pemerintahan desa, hingga transformasi menuju desa wisata menunjukkan bahwa sejarah dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui kajian ini, peserta didik dapat memahami konsep kronologi, sebab-akibat, serta perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat. Transformasi Desa Cibuntu dari komunitas agraris menjadi desa wisata berbasis masyarakat memperlihatkan bahwa perubahan sosial berlangsung melalui tahapan panjang yang melibatkan kesadaran kolektif, perencanaan, dan partisipasi masyarakat, sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS.

Kajian Desa Cibuntu juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan budaya IPS. Peran tokoh-tokoh lokal seperti Ayang Secatuhu dan Kiai Idin menunjukkan bagaimana individu berpengaruh dalam membentuk tatanan sosial dan nilai kehidupan masyarakat. Ayang Secatuhu memperkenalkan etika sosial dan nilai spiritual, sementara Kiai Idin berperan dalam menjaga keharmonisan sosial dan kejelasan wilayah desa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati sangat relevan dengan pembelajaran IPS dalam membentuk sikap sosial positif peserta didik.

Dari sisi budaya, keberlanjutan tradisi lokal seperti doa bersama, pelestarian kesenian daerah, serta keramahan masyarakat mencerminkan kekayaan budaya lokal yang terus hidup dan berkembang. Pernyataan Pak Mulyana bahwa "budaya tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang terus diwariskan dan dimaknai ulang oleh masyarakat" sejalan dengan pembelajaran IPS yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa.

c. Dimensi geografis IPS juga tercermin dalam kajian Desa Cibuntu. Letaknya di kawasan pegunungan dan berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Ciremai menunjukkan hubungan erat antara kondisi alam dan pola kehidupan masyarakat, termasuk mata pencaharian, permukiman, serta potensi desa wisata. Melalui contoh ini, peserta didik dapat memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan serta pentingnya pembangunan berkelanjutan.

d. Dari dimensi ekonomi, perubahan Desa Cibuntu menjadi desa wisata berbasis masyarakat memberikan gambaran konkret kegiatan ekonomi lokal. Pengelolaan homestay, pemanfaatan hasil pertanian, serta keterlibatan masyarakat dalam pelayanan wisata menunjukkan konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dalam IPS. Proses ini juga menanamkan nilai kemandirian, kerja sama, dan kewirausahaan sosial.

Desa Wisata Cibuntu merupakan contoh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pemberdayaan meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan sosial. (Mulyawati et al., 2024) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga implementasi, yang menunjukkan pergeseran peran sosial dan ekonomi. (Nabiila et al., 2023) juga menyoroti bahwa pelestarian budaya menjadi kunci keberhasilan desa wisata.

Perkembangan pariwisata memunculkan transformasi nilai sosial dan budaya, menuntut masyarakat beradaptasi tanpa kehilangan identitas lokal. Kondisi ini menjadi pembelajaran IPS mengenai dinamika sosial dan tantangan globalisasi. Dari sisi kesejahteraan, desa wisata meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru sesuai konsep Community-Based Tourism

(CBT). (Al Amin et al., 2024) dan (Pradana et al., 2024) menekankan peran pemuda dalam pemanfaatan teknologi dan digital marketing yang berdampak positif terhadap kunjungan wisata, ekonomi desa, serta keterampilan generasi muda. Desain pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal Desa Wisata Cibuntu, dipetakan pada matrik di bawah ini.

Materi 1 Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal Desa Cibuntu

Komponen Pembelajaran	Deskripsi singkat
Latar belakang	Sejarah lokal Desa Wisata Cibuntu memiliki nilai budaya, sosial, dan ekonomi yang relevan sebagai sumber belajar IPS kontekstual untuk membantu siswa memahami lingkungan, identitas budaya, dan perubahan sosial di sekitarnya.
Judul Tema	Sejarah Lokal sebagai Identitas Budaya
Kelas/Semester	Kelas IV SD / Semester Genap
Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu mengenal sejarah lokal di lingkungan sekitar, memahami peran tokoh dan peristiwa penting, serta mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat masa kini.
Pengembangan Karakter	Menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab, peduli lingkungan, menghargai budaya lokal, dan rasa bangga terhadap identitas daerah.
Materi Pembelajaran	Pengertian sejarah lokal, tokoh dan situs bersejarah Desa Cibuntu, nilai kearifan lokal, serta perubahan desa dari masyarakat agraris menjadi desa wisata.
Metode Pembelajaran dan Skenario Sngkatnya	Pembelajaran tematik dengan diskusi, pengamatan gambar/video, dan proyek sederhana misalnya

	membuat Poster Sejarah Lokal. Siswa mengamati materi sejarah lokal, berdiskusi nilai yang terkandung, lalu mempresentasikan hasilnya secara kelompok.
Teknik Evaluasi Pembelajaran	Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, tugas kelompok atau individu, kuis sederhana, serta presentasi hasil diskusi atau proyek mini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai rekonstruksi sejarah lokal dan jejak perkembangan desa wisata, dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas, karakter sosial, serta arah pembangunan suatu desa. Rekonstruksi sejarah lokal menjadi sarana untuk memahami proses terbentuknya nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang kemudian menjadi landasan dalam pengembangan desa wisata. Sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran dan penguatan identitas masyarakat desa.

Perkembangan desa wisata merupakan hasil dari proses yang panjang dan berkelanjutan, yang dipengaruhi oleh peran tokoh masyarakat, partisipasi aktif warga, serta dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan terkait. Pengembangan desa wisata tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan pengenalan potensi lokal, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pengelolaan yang berbasis pada nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan

warisan sejarah sebagai modal sosial dan budaya.

Selain itu, integrasi sejarah lokal dalam pengembangan desa wisata memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Desa wisata yang berlandaskan sejarah lokal mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab masyarakat terhadap desanya. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan sejarah bagi masyarakat luas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi sejarah lokal dan penelusuran jejak perkembangan desa wisata merupakan upaya strategis dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Pendekatan ini mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata perlu terus mengedepankan sejarah lokal sebagai dasar perencanaan dan pengelolaan, agar desa dapat berkembang tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai kearifan lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim, A., Huda, U. N., & Aziz, R. (2019). MODEL WISATA HALAL BERBASIS KOMUNITAS. *Al-Khidmat*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i1.4819>
- Al Amin, I. H., Untari Ningsih, D. H., Handoyo, J., Mahasinul Akhlak, M. L., Lusiana, V., & Hartono, B. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Marketing Dalam Upaya Promosi Desa Wisata. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 573–583. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i3.2862>
- Budiarto, A., Sunarmi, S., & Soewarlan, S. (2024). POLA AKTIVITAS MASYARAKAT SEBAGAI HIRARKI KAMPUNG NAGA SEBAGAI WARISAN BUDAYA CERDAS. *Gorga : Jurnal Seni*

- Rupa, 13(1), 408–415.
<https://doi.org/10.24114/gr.v13i1.59293>
- Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat Berbasis E-Modul. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 251–258.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4602>
- Hasanahhrp, M., & Sabri, S. (2021). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI PENINGGALAN SEJARAH DENGAN MENGGUNAKAN MODEL STAD DI KELAS IV SD NEGERI00106 SIBANGKUA. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(04), 7–11.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v1i04.163>
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA CIBUNTU KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 11–24.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>
- Kurniawan, D., Ely Siswanto, Agus Prohimi, A. H., & Kusnayain, Y. I. (2023). Examining SERVQUAL analysis on Brakseng as a village tourism in Batu, East Java, Indonesia. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 5(3), 96–101.
<https://doi.org/10.36096/ijbes.v5i3.433>
- Mulyawati, S., Febrilia, B. R. A., Danasari, I. F., & Sari, N. M. W. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Aplikasi Dan Inovasi Iptek (JASINTEK)*, 5(2), 151–159.
<https://doi.org/10.52232/jasintek.v5.i2.107>
- Nabiila, A. S., Wipranata, B. I., & Santoso, S. (2023). STUDI KEBERHASILAN PENGELOLAAN DESA WISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM (OBJEK STUDI: DESA WISATA CIBUNTU, KECAMATAN PASAWAHAN, KABUPATEN KUNINGAN PROVINSI JAWA BARAT). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 3101–3114.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22436>
- Nabiyah, L., & Saharuddin. (2022). Pengaruh Kapasitas Adaptasi terhadap Resiliensi Pelaku Usaha Sektor Pariwisata di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(5), 515–528. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1062>
- Pradana, Y., Arifputri, A. N., & Haqqu, R. (2024). Digital Literacy of Tourism Awareness Groups in Digital Promotion Activities of Cibuntu Tourism Village, Kuningan Regency. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 284–296.
<https://doi.org/10.30656/lontar.v12i1.8505>
- Setiono, P., Susanti, A., Putri, N. K., Mahdiyah, M., & Andini, A. F. (2021). Pengembangan Media Audio Visual Situs Peninggalan Sejarah Kolonialisme Inggris di Kota Bengkulu untuk Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5005–5016.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1589>
- Sianipar, R., Situmorang, J. M. H., Goeltom, V. A. H., & Gustian Yulius, K. (2021). FACTORS INFLUENCING TOURIST SATISFACTION AND REVISIT INTENTION TO CIBUNTU TOURIST VILLAGE DURING COVID-19 PANDEMIC. *JELAJAH: Journal of Tourism and Hospitality*, 3(1), 12–24.
<https://doi.org/10.33830/jelajah.v3i1.1847>
- Suryana, A., & Ratih, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Situs Astana Gede Kawali Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal Siswa. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(1), 57–67.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.5391>
- Wisudarini Pratiwi, N. M., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS untuk Memperkuat Identitas Nasional. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(9).
<https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2796>
- Zulfa Rohmatul Ummah, Nur Isroatul Khusna, & Ananda Emiel Kamala. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Ensiklopedia Sejarah Lokal Peninggalan Sejarah Dan Candi Di Blitar. *REFORM: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(01), 30–40.
<https://doi.org/10.70004/reform.v6i01.44>